

## PENINGKATAN PENGETAHUAN HIV PADA REMAJA SMA MELALUI PENYULUHAN INTERAKTIF, LEAFLET, DAN DEMONSTRASI PEMERIKSAAN ICT HIV

Meri<sup>1\*</sup>, Dina Ferdiani<sup>2</sup>, Meti Kusmiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi D3 Analis Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

[meri@universitas-bth.ac.id](mailto:meri@universitas-bth.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** HIV masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penguatan edukasi sejak usia remaja, terutama terkait penularan, pencegahan, dan pentingnya deteksi dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang HIV pada anak setara SMA di wilayah Tasikmalaya melalui penyuluhan interaktif, penggunaan leaflet, dan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV. Metode kegiatan meliputi pemberian pre-test, pelaksanaan edukasi dengan ceramah interaktif, pembagian leaflet, demonstrasi pemeriksaan ICT HIV, serta pemberian post-test setelah kegiatan. Hasil evaluasi pada 67 responden yang datanya dapat dicocokkan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 67,46% sebelum kegiatan menjadi 88,96% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 21,49 poin persentase. Sebagian besar responden, yaitu 65,67%, mengalami peningkatan nilai. Peningkatan juga tampak pada seluruh butir pertanyaan, terutama pada materi pencegahan HIV dan interpretasi hasil rapid test HIV. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan interaktif, leaflet, dan demonstrasi ICT HIV efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV di wilayah Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** HIV; SMA; Penyuluhan; Leaflet; Demonstrasi.

**Abstract:** HIV remains a public health issue that requires strengthened education from adolescence, particularly regarding transmission, prevention, and the importance of early detection. This community service activity aimed to improve HIV knowledge among high school-equivalent adolescents in the Tasikmalaya area through interactive education, leaflets, and demonstration of HIV ICT testing. The activity methods included pre-test administration, interactive educational sessions, leaflet distribution, HIV ICT testing demonstration, and post-test administration after the intervention. Evaluation of 67 matched respondents showed that the average score increased from 67.46% before the activity to 88.96% after the activity, reflecting an improvement of 21.49 percentage points. Most respondents, namely 65.67%, showed improved scores. Improvement was also found across all question items, especially in HIV prevention and rapid HIV test interpretation. These findings indicate that the combination of interactive education, leaflets, and HIV ICT testing demonstration was effective in improving adolescents' knowledge about HIV in the Tasikmalaya area.

**Keywords:** HIV; High School-Equivalent Adolescents; Education; Leaflet; Demonstration.



#### Article History:

Received: 21-04-2026

Revised : 05-05-2026

Accepted: 12-05-2026

Online : 01-06-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global karena berdampak terhadap morbiditas, mortalitas, kualitas hidup, serta kondisi sosial kelompok rentan. Menurut Agulanna et al. (2026); Bovell-Ammon et al. (2024), infeksi HIV masih berkaitan dengan berbagai karakteristik kesehatan dan sosial demografis yang memengaruhi kerentanan individu. HIV dapat menular melalui hubungan seksual berisiko, paparan darah, penggunaan jarum suntik tidak steril, serta dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, maupun menyusui (Afshar et al., 2026). Selain itu, Izudi et al. (2026) menegaskan bahwa keterlambatan diagnosis HIV masih menjadi tantangan karena dapat menyebabkan ditemukannya kasus pada kondisi penyakit yang lebih lanjut. Meskipun terapi antiretroviral telah berkembang, Kidie et al. (2026) menunjukkan bahwa pencapaian supresi viral load tetap membutuhkan kepatuhan, edukasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berbasis masyarakat masih diperlukan untuk memperkuat pemahaman, membangun sikap positif, mengurangi stigma, dan mendorong perilaku pencegahan HIV secara berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam pengendalian HIV adalah pencegahan penularan dari ibu ke anak atau prevention of mother-to-child transmission (PMTCT). Program PMTCT mencakup konseling, pemeriksaan HIV secara sukarela, deteksi dini selama kehamilan, penggunaan terapi antiretroviral, pelayanan antenatal yang berkualitas, praktik persalinan aman, serta edukasi menyusui yang sesuai. Saad et al. (2026) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai PMTCT belum selalu diikuti oleh praktik pencegahan yang optimal, sehingga masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Dalam konteks remaja perempuan dan perempuan muda, Okeke-Obayemi et al. (2026) menunjukkan bahwa pengetahuan komprehensif tentang HIV berhubungan dengan kecenderungan melakukan pemeriksaan HIV. Namun, Rammela & Makhado (2026) menekankan bahwa layanan pencegahan HIV perlu dibuat lebih terintegrasi, ramah remaja, dan mudah diakses. Hambatan seperti stigma, rasa takut membuka status, keterbatasan dukungan pasangan, serta rendahnya akses terhadap layanan kesehatan masih dapat menghambat keberhasilan pencegahan HIV, termasuk pencegahan penularan dari ibu ke anak.

Remaja setara SMA merupakan kelompok strategis dalam edukasi HIV karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, perluasan relasi sosial, paparan informasi digital, serta kebutuhan terhadap pemahaman kesehatan reproduksi yang benar. Latuheru et al. (2026) menjelaskan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, religiositas, norma keluarga, pengaruh teman sebaya, media digital, dan kontrol perilaku. Pada lingkungan sekolah, Mukanga et al. (2026) menekankan bahwa pendidikan

kesehatan reproduksi dan HIV perlu disampaikan secara partisipatif agar lebih sesuai dengan pengalaman remaja Osei et al. (2026) juga menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pemeriksaan HIV pada kelompok muda masih perlu diperkuat melalui edukasi yang sesuai dengan usia dan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, edukasi HIV bagi remaja perlu dikemas dengan bahasa yang sederhana, santun, tidak menghakimi, sesuai nilai budaya, serta mampu membangun sikap empatik terhadap orang dengan HIV.

Pada konteks mitra, yaitu remaja setara SMA di wilayah Tasikmalaya, permasalahan utama yang ditemukan adalah masih terbatasnya pemahaman peserta mengenai cara penularan HIV, upaya pencegahan, pentingnya pemeriksaan HIV secara sukarela, pencegahan penularan dari ibu ke anak, serta masih adanya stigma terhadap orang dengan HIV. Sasaran kegiatan merupakan remaja yang sedang berada pada masa transisi menuju dewasa awal, memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan media digital, tetapi belum seluruhnya memperoleh edukasi HIV yang benar, sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Kondisi awal kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta masih perlu diperkuat, terutama pada aspek pencegahan dan interpretasi hasil rapid test HIV. Selain itu, mitra belum seluruhnya memiliki media edukasi yang mudah digunakan untuk menyampaikan kembali informasi kesehatan kepada keluarga maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang melalui penyuluhan interaktif, diskusi, leaflet, dan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV. Penyuluhan interaktif dipilih karena membuka ruang tanya jawab dalam suasana belajar yang tidak menghakimi, leaflet digunakan sebagai media edukasi ringkas yang dapat dibaca kembali dan disebarluaskan, sedangkan demonstrasi ICT HIV memberikan gambaran konkret mengenai prinsip pemeriksaan, prosedur sederhana, serta cara membaca hasil tes sehingga materi HIV tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga lebih aplikatif.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi HIV berbasis komunitas masih sangat diperlukan karena peningkatan pengetahuan belum selalu diikuti oleh perubahan sikap dan praktik pencegahan yang optimal. Saad et al. (2026) menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik PMTCT pada perempuan hamil dan menyusui, sehingga intervensi perlu dirancang secara sensitif terhadap usia, budaya, dan konteks sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, Okeke-Obayemi et al. (2026) menunjukkan bahwa pengetahuan komprehensif tentang HIV dapat mendukung peningkatan pemeriksaan HIV pada remaja perempuan dan perempuan muda. Rammela & Makhado (2026) menambahkan bahwa pencegahan HIV, infeksi menular seksual, dan kehamilan remaja perlu diintegrasikan dalam layanan yang ramah remaja. Pada kelompok anak dan remaja, Mbakaya et al. (2026) menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor perkembangan, emosional, keluarga, agama, dan sosial dalam intervensi kesehatan. Selain itu, English et al. (2026) menunjukkan bahwa

intervensi multikomponen berbasis komunitas dapat menggabungkan edukasi kesehatan, dukungan sosial, akses layanan yang ramah, dan pengurangan stigma untuk memperbaiki perilaku kesehatan terkait HIV.

Penelitian lain juga memperkuat pentingnya pendidikan HIV pada kelompok remaja melalui pendekatan sekolah dan komunitas. Latuheru et al. (2026) menegaskan bahwa perilaku berisiko pada remaja tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh norma keluarga, teman sebaya, media digital, dan kontrol perilaku. Dalam konteks sekolah, Mukanga et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif dapat memperkuat respons terhadap perilaku seksual berisiko apabila disampaikan secara partisipatif dan relevan dengan kehidupan remaja. Osei et al. (2026) menemukan bahwa kesadaran dan penerimaan terhadap pemeriksaan HIV pada pelajar masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang mudah dipahami. Shukuru et al. (2026) juga menunjukkan bahwa keterampilan praktis kesehatan reproduksi pada remaja masih memerlukan penguatan melalui edukasi yang terarah. Selain itu, Nguwoh et al. (2026) menjelaskan bahwa rapid diagnostic test memiliki performa diagnostik yang mendukung penggunaannya dalam layanan dan edukasi kesehatan, sehingga demonstrasi ICT HIV relevan digunakan sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan prinsip deteksi dini secara sederhana dan konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja setara SMA di wilayah Tasikmalaya mengenai HIV, cara penularan, pencegahan, pentingnya pemeriksaan HIV secara sukarela, pencegahan penularan dari ibu ke anak, serta pengurangan stigma terhadap orang dengan HIV. Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai prinsip pemeriksaan ICT HIV melalui demonstrasi sederhana dan meningkatkan kesiapan mitra sebagai agen informasi kesehatan yang mampu menyampaikan pesan pencegahan HIV secara benar, empatik, dan bebas stigma kepada keluarga maupun masyarakat sekitar.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada sasaran 67 anak atau remaja setara SMA di wilayah Tasikmalaya. Sasaran tersebut dipilih karena kelompok remaja merupakan kelompok usia yang perlu memperoleh edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular secara tepat sejak dini, termasuk terkait HIV. Kegiatan dirancang dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang dipadukan dengan media edukatif dan demonstrasi praktis agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta.

Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif mengenai HIV, pembagian leaflet, dan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV. Materi yang disampaikan mencakup pengertian HIV, cara penularan, bagian tubuh yang diserang, pencegahan HIV, prinsip pemeriksaan ICT HIV, serta interpretasi

hasil pemeriksaan. Penyuluhan interaktif dilakukan melalui ceramah dan diskusi dua arah, leaflet digunakan sebagai media bantu visual untuk memperkuat pemahaman peserta, sedangkan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV dilakukan agar peserta memperoleh gambaran praktis mengenai prosedur pemeriksaan dan pembacaan hasil tes.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk menentukan sasaran peserta, waktu, tempat, kebutuhan teknis, serta alur pelaksanaan kegiatan. Tim juga menyusun materi edukasi mengenai HIV yang meliputi pengertian HIV/AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, pentingnya pemeriksaan HIV secara sukarela, pencegahan penularan dari ibu ke anak, stigma terhadap orang dengan HIV, serta prinsip pemeriksaan ICT HIV. Selain itu, tim menyiapkan media leaflet sebagai bahan edukasi sederhana yang dapat dibaca kembali oleh peserta, menyusun instrumen pre-test dan post-test untuk menilai pengetahuan peserta, serta menyiapkan alat dan bahan demonstrasi ICT HIV. Sebelum kegiatan dimulai, tim memastikan kesiapan ruangan, media presentasi, daftar hadir, lembar evaluasi, dan pembagian tugas antaranggota pelaksana.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan tim pelaksana, penjelasan tujuan kegiatan, serta penyampaian aturan umum agar peserta dapat mengikuti kegiatan secara aktif dan nyaman. Setelah itu, peserta diminta mengerjakan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai HIV. Pre-test diberikan sebelum materi disampaikan agar hasil yang diperoleh menggambarkan pemahaman awal peserta secara objektif. Setelah pre-test selesai, tim memberikan penyuluhan interaktif menggunakan metode ceramah singkat, tanya jawab, dan diskusi. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik remaja setara SMA, sehingga peserta lebih mudah memahami isu HIV tanpa merasa dihakimi. Pada sesi ini, peserta diajak membahas contoh situasi sehari-hari yang berkaitan dengan penularan, pencegahan, pemeriksaan HIV, serta sikap yang tepat terhadap orang dengan HIV.

Selanjutnya, peserta menerima leaflet yang berisi ringkasan materi utama tentang HIV. Leaflet digunakan sebagai media bantu visual untuk memperkuat pesan edukasi yang telah disampaikan selama penyuluhan. Tim menjelaskan isi leaflet secara bertahap, mulai dari pengertian HIV, cara penularan dan bukan penularan, pencegahan, pentingnya pemeriksaan dini, serta informasi dasar mengenai ICT HIV. Peserta juga diarahkan untuk menggunakan leaflet sebagai bahan edukasi yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan dan disampaikan kepada keluarga atau lingkungan sekitar. Setelah sesi leaflet, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV. Demonstrasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan memperlihatkan alat ICT HIV, menjelaskan prinsip pemeriksaan secara

sederhana, tahapan prosedur pemeriksaan, serta cara membaca hasil berdasarkan garis kontrol dan garis uji. Demonstrasi ini dilakukan sebagai media pembelajaran, bukan sebagai pemeriksaan diagnostik kepada peserta, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret mengenai pentingnya deteksi dini HIV dan tidak memiliki persepsi keliru terhadap pemeriksaan HIV.

Pada tahap evaluasi, peserta diminta mengerjakan post-test setelah seluruh rangkaian penyuluhan, diskusi, pembagian leaflet, dan demonstrasi selesai dilakukan. Post-test menggunakan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi pre-test untuk menilai perubahan pengetahuan peserta setelah intervensi. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta mengenai HIV, khususnya pada aspek cara penularan, pencegahan, pemeriksaan HIV, pencegahan penularan ibu ke anak, stigma, serta interpretasi sederhana hasil ICT HIV. Selain evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, tim juga melakukan evaluasi proses melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta saat diskusi, jumlah pertanyaan yang muncul, serta respons peserta selama demonstrasi. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus menjadi dasar perbaikan pelaksanaan edukasi HIV pada kegiatan berikutnya. Indikator peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari adanya perubahan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Secara kuantitatif, peningkatan ditunjukkan oleh naiknya rata-rata nilai post-test dibandingkan pre-test, bertambahnya jumlah peserta yang mengalami kenaikan skor, meningkatnya persentase jawaban benar pada setiap butir pertanyaan, serta berkurangnya jumlah jawaban kosong setelah kegiatan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Pra-Kegiatan**

Tahap pra-kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak mitra untuk menentukan sasaran peserta, waktu, tempat, kebutuhan teknis, serta alur kegiatan. Koordinasi ini dilakukan agar kegiatan sesuai dengan karakteristik remaja setara SMA di wilayah Tasikmalaya dan kebutuhan edukasi yang dihadapi mitra. Pada tahap ini, tim menyiapkan materi penyuluhan tentang pengertian HIV, cara penularan, pencegahan, pemeriksaan HIV secara sukarela, pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, stigma terhadap orang dengan HIV, serta prinsip pemeriksaan ICT HIV. Tim juga menyiapkan leaflet sebagai media edukasi, instrumen pre-test dan post-test, serta alat dan bahan untuk demonstrasi ICT HIV. Persiapan ini bertujuan agar kegiatan berjalan sistematis mulai dari pengukuran pengetahuan awal, pemberian edukasi, demonstrasi, hingga evaluasi hasil.

## 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim, penyampaian tujuan, dan penjelasan alur kegiatan. Peserta kemudian mengerjakan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai HIV. Setelah itu, tim memberikan penyuluhan interaktif dengan materi meliputi konsep dasar HIV, cara penularan, pencegahan, pentingnya pemeriksaan HIV, pencegahan penularan dari ibu ke anak, dan pengurangan stigma terhadap orang dengan HIV. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah singkat, tanya jawab, dan diskusi agar peserta aktif menyampaikan pendapat serta mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Peserta juga menerima leaflet yang berisi ringkasan materi utama sebagai media bantu belajar dan bahan informasi yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV. Tim memperkenalkan alat ICT HIV, menjelaskan prinsip pemeriksaan secara sederhana, tahapan prosedur, serta cara membaca hasil berdasarkan garis kontrol dan garis uji. Demonstrasi ini dilakukan sebagai media edukasi, bukan sebagai pemeriksaan diagnostik kepada peserta, agar peserta memperoleh gambaran nyata mengenai pentingnya deteksi dini HIV, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 1.** Pelaksanaan penyuluhan interaktif dan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV

Gambar 1 menunjukkan proses pelaksanaan penyuluhan HIV pada remaja setara SMA di wilayah Tasikmalaya. Dokumentasi tersebut menggambarkan bahwa kegiatan dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, pembagian leaflet, dan demonstrasi ICT HIV. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara lisan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret mengenai pencegahan HIV dan pemeriksaan dini.

### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan interaktif, diskusi, pembagian leaflet, dan demonstrasi ICT HIV. Indikator peningkatan dilihat dari kenaikan rata-rata nilai, jumlah peserta yang mengalami peningkatan skor, peningkatan persentase jawaban benar pada setiap butir pertanyaan, serta penurunan jumlah jawaban kosong, seperti terlihat ada Tabel 1.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta

Indikator Evaluasi	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Perubahan
Rata-rata skor peserta	3,37	4,45	Meningkat 1,08 poin
Rata-rata nilai peserta	67,46%	88,96%	Meningkat 21,49 poin persentase

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi pada 67 responden yang datanya dapat dicocokkan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Rata-rata nilai meningkat dari 67,46% pada pre-test menjadi 88,96% pada post-test, dengan kenaikan sebesar 21,49 poin persentase, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Butir Materi

Materi Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Upaya pencegahan HIV	61,00%	88,46%	27,46 poin
Interpretasi garis "T" pada rapid test HIV	46,00%	70,19%	24,19 poin
Bagian tubuh yang diserang HIV	63,00%	85,58%	22,58 poin
Metode kerja rapid test HIV	63,00%	84,62%	21,62 poin
Cara penularan HIV	77,00%	84,62%	7,62 poin

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh butir materi mengalami peningkatan persentase jawaban benar. Peningkatan terbesar terjadi pada materi upaya pencegahan HIV, sedangkan peningkatan terkecil terdapat pada materi cara penularan HIV. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, peserta telah memiliki pengetahuan awal yang relatif lebih baik mengenai cara penularan, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek pencegahan, prinsip pemeriksaan, dan interpretasi hasil ICT HIV. Demonstrasi pemeriksaan ICT HIV berperan penting dalam membantu peserta memahami aspek teknis pemeriksaan yang sebelumnya belum familiar.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan leaflet dan demonstrasi ICT HIV mampu meningkatkan pengetahuan remaja setara SMA mengenai HIV. Pendekatan ini relevan digunakan sebagai strategi promotif-preventif karena membantu

peserta memahami HIV dari aspek konsep dasar, pencegahan, pemeriksaan dini, dan pengurangan stigma.

Kendala yang ditemukan dalam evaluasi adalah ketidakkonsistenan identitas pada lembar pre-test dan post-test sehingga tidak semua data peserta dapat dipasangkan. Selain itu, masih terdapat beberapa jawaban kosong, terutama pada aspek teknis pemeriksaan ICT HIV. Sebagai solusi, kegiatan selanjutnya perlu menggunakan kode identitas khusus bagi setiap peserta, memperkuat demonstrasi dengan poster alur pemeriksaan atau gambar interpretasi hasil tes, serta melakukan edukasi secara berkala agar peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan penyuluhan mengenai HIV pada anak atau remaja SMA di wilayah Tasikmalaya yang dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, leaflet, dan demonstrasi pemeriksaan ICT HIV terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 67,46% pada pre-test menjadi 88,96% pada post-test, atau meningkat sebesar 21,49 poin persentase. Sebagian besar responden mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan, dan seluruh butir pertanyaan menunjukkan kenaikan persentase jawaban benar. Peningkatan terbesar terjadi pada materi pencegahan HIV dan interpretasi hasil pemeriksaan HIV, yang menunjukkan bahwa kombinasi media edukatif dan demonstrasi praktis mampu memperkuat pemahaman remaja terhadap materi yang bersifat konseptual maupun aplikatif.

Disarankan agar kegiatan edukasi HIV bagi remaja SMA di wilayah Tasikmalaya dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan metode yang variatif, seperti penyuluhan interaktif, leaflet, simulasi, dan demonstrasi langsung. Penguatan materi perlu difokuskan pada aspek teknis pemeriksaan HIV dan interpretasi hasil tes agar peserta memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan identitas responden yang seragam pada saat pre-test dan post-test perlu diterapkan untuk meningkatkan akurasi evaluasi kegiatan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya mitra kegiatan, fasilitator, serta anak atau remaja SMA di wilayah Tasikmalaya yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian penyuluhan, pembagian leaflet, demonstrasi pemeriksaan ICT HIV, serta pengisian pre-test dan post-test. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu persiapan materi dan pelaksanaan kegiatan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agulanna, A. R., Maduafokwa, B. A., Abdulaheem, S. K., Nwohiri, I. C., & Anaenugwu, I. (2026). Characterization of health indices and socio-demographic correlates of HIV infection recency among newly diagnosed patients in Lagos, Nigeria: a cross-sectional study. *BMC Infectious Diseases*, *26*(1), 582. <https://doi.org/10.1186/s12879-026-12746-4>
- Bovell-Ammon, B. J., Onofrey, S., Kimmel, S. D., Wurcel, A. G., & Klevens, M. (2024). Incarceration history and HIV testing among people who inject drugs in the Boston metro area: a pooled cross-sectional study. *Research Square*. <https://pubmed-ncbi-nlm-nih-gov.lsuhseno.idm.oclc.org/39764124/>
- English, D., Smith, J. C., Scott-Walker, L., Chavez, E., Quamina, A., Woodson, W., Miles, A., Pickett, D. A., Reid, M., Folkes, D., Harrington, C. N., Hussen, S. A., Lelutiu-Weinberger, C., McNeish, D., & Bowleg, L. (2026). Examining a multicomponent health promotion intervention among Black same gender loving men in southern ending the HIV epidemic in the U.S. jurisdictions: a randomized controlled trial. *BMC Public Health*, *26*(1), 939. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26245-3>
- Izudi, J., Ssentongo, S. M., Appeli, S., & Bajunirwe, F. (2026). Effect of facility-versus community-based HIV testing services on the diagnosis of advanced HIV disease in Uganda: a quasi-experimental study. *BMC Infectious Diseases*, *26*, 223. <https://doi.org/10.1186/s12879-025-12488-9>
- Jangipour Afshar, P., Karamouzian, M., Haghdoost, A. A., Khezri, M., Mirzazadeh, A., Tavakoli, F., Shokoohi, M., Mehmandoost, S., Ghalekhani, N., Mirzaei, H., & Sharifi, H. (2026). HIV testing trend and associated factors among people who inject drugs in Iran (2010-2020). *Harm Reduction Journal*, *23*(1). <https://doi.org/10.1186/s12954-026-01420-2>
- Kidie, D. M., Asgai, A. S., Lidetu, T., Abebe, M. T., Gessesse, A. D., Kelkay, J. M., & Derse, T. K. (2026). Viral load suppression after enhanced adherence counseling among HIV patients on antiretroviral therapy (2019–2024): a systematic review and meta-analysis in East Africa. *AIDS Research and Therapy*, *23*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12981-025-00823-8>
- Latuheru, J. A., Yosep, I., & Sriati, A. (2026). A scoping review of factors associated with premarital sex-related risky sexual health behavior among adolescents in conservative societies based on the theory of planned behavior. *BMC Public Health*, *26*(1), 127. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25665-x>
- Mbakaya, B. C., Zgambo, M., Moyo, R., Kaseka, P. U., Nkhata, O., & Kalembo, F. (2026). Psychosocial determinants of hand hygiene practices among children and adolescents living with HIV in the Northern city of Malawi. *BMC Pediatrics*, *26*(1), 232. <https://doi.org/10.1186/s12887-025-06147-w>
- Mukanga, B., Taylor, M., & Dlamini, S. B. (2026). Adolescents' engagement with comprehensive sexuality education in Zambian schools: implications for strengthening responses to risky sexual behaviours. *BMC Public Health*, *26*(1), 917. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26607-x>
- Nguwuh, P. S., Ngounouh, C. T., Essomba, R. G., Halilou, I., Younouss, A. A. M. B., Moussa, N. I., Yuosembom, E., Pepa, S. P., Foe, M. M., Eta, E. O., Fouda, C., Panyere, G. M., Tchuisseu, J. N., Nguenguim, G. D., Moussa, A., Tembten, J. F. N., Nyatte, L., Fondoh, V., Nyeng, C. N., ... Kamga, H. L. (2026). Diagnostic performance evaluation of the Abbott Bioline™ HIV/Syphilis Duo rapid test at the national public health laboratory, Yaounde-Cameroon. *BMC Infectious Diseases*, *26*(1), 510. <https://doi.org/10.1186/s12879-026-12531-3>
- Okeke-Obayemi, D. O., Alawode, O. A., Okeke, S. R., Mwaniki, S. W., Mabhala, A., Mullens, A. B., & Bolarinwa, O. A. (2026). Prevalence and determinants of HIV testing among adolescent girls and young women in 28 sub-Saharan African countries. *BMC Public Health*, *26*(1), 164.

- <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25828-w>
- Osei, S. S., Sowah, D. A., Lomotey, A. Y., Boakye, E. Y., Osei, E., & Bam, V. (2026). Sexual behaviours, HIV self-testing awareness, and uptake among Young People (YP) attending a Ghanaian high school. *BMC Public Health*, *26*(1), 1103. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26781-y>
- Rammela, M., & Makhado, L. (2026). A conceptual framework for integrating HIV, STIs and pregnancy prevention services in Vhembe District, Limpopo, South Africa: improving teenagers' health outcomes. *BMC Public Health*, *26*(1), 860. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-26452-y>
- Saad, S. H., Tuerganbayi, K., Shadrack, S. M., Zhou, Z., Chen, S., Shi, J., Kamara, J., Saad, S., & Zou, J. (2026). Assessing the knowledge–attitude–practice gap in prevention of mother-to-child transmission of HIV among pregnant and lactating women: a cross-sectional study in Musoma Municipality, Tanzania. *BMC Public Health*, *26*(1), 192. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25453-7>
- Shukuru, B., Bananeza, R., Haratwimana, M. M., Niyigena, F., Ishimwe, E., Uwamahoro, A., Niwemwungeri, P., Niyonizera, Y. P., Kayesu, A., & Okesina, A. (2026). Knowledge and skills on emergency contraceptive pills among day-scholar female adolescents aged 13-19 in Nyarugenge, Kigali-Rwanda: a cross-sectional study. *BMC Women's Health*, *26*(1), 184. <https://doi.org/10.1186/s12905-026-04341-1>